

PENERAPAN PEMBELAJARAN KARAKTER KELAS PADA MATA KULIAH AKUNTANSI BIAYA

RM Riadi

Program Studi Pendidikan Ekonomi-FKIP UNRI

ABSTRACT

This research is classroom action research. This research consist of 2 cycle and every cycle consist of 2 meeting. This research aimed to know whether classroom character learning can implemented according direct instruction. Object this research are student about 38 students who has follow Cost Accounting. From the results of the first cycle can be seen that individual mastery has not happened. This is due to the persistence of students who do not understand and unpreparedness of the students themselves. In the second cycle has occurred completeness individually, it is because of the firmness of lecturers in the form of sanctions and rewards to students. In the classical completeness increment cycle has not occurred, it is because there are many students who are not completely implement the learning process so that the timing of the task did not understand implement. In the second cycle occurs classical completeness, this is because students interested in the materials provided, so that the interest and enthusiasm students so well. Value of the character generated is also quite good, although the first cycle, the first meeting, the value of honesty and responsibility is not good enough. Based on the results of the implementation of direct teaching-based Cost Accounting courses can be concluded that the Character Class character education can be applied konsissten especially in Cost Accounting courses, so as to combine accounting skills with other disciplines that will be able to provide supplies for students to enter the world employment.

Keyword : learning character cycle, classical completeness

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) siklus dan masing-masing siklus sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran karakter kelas dapat diimplementasikan pada metode pengajaran langsung. Adapun objek penelitian adalah mahasiswa sebanyak 38 orang mahasiswa yang mengikuti mata kuliah akuntansi biaya. Dari hasil siklus pertama dapat diketahui bahwa ketuntasan individual belum terjadi. Hal ini disebabkan masih adanya mahasiswa yang tidak mengerti dan ketidaksiapan dari mahasiswa itu sendiri. Pada siklus kedua telah terjadi ketuntasan secara individual, hal ini karena ketegasan dosen berupa sanksi dan penghargaan kepada mahasiswa. Pada ketuntasan klasikal pada siklus pertama belum terjadi, hal ini disebabkan masih banyak mahasiswa yang tidak tuntas melaksanakan proses pembelajaran sehingga waktu pemberian tugas tidak mengerti melaksanakannya. Pada siklus kedua terjadi ketuntasan klasikal, hal ini disebabkan karena mahasiswa tertarik dengan materi yang diberikan, sehingga minat dan antusias mahasiswa begitu baik. Nilai karakter yang ditimbulkan juga cukup baik, meskipun pada siklus pertama, pertemuan pertama, nilai kejujuran dan tanggung jawab belum cukup baik. Berdasarkan hasil pelaksanaan pengajaran langsung pada mata kuliah Akuntansi Biaya berbasis Karakter Kelas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan secara konsissten khususnya dalam mata kuliah Akuntansi Biaya, sehingga dapat memadukan kemampuan bidang akuntansi dengan bidang disiplin ilmu lain sehingga akan dapat memberikan bekal bagi mahasiswa untuk memasuki dunia kerja.

Kata Kunci : pembelajaran karakter, siklus, ketuntasan klasikal

PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan mahasiswa melalui penerapan di dunia kerja sangatlah diperlukan. Akan tetapi yang menjadi kendala pada saat ini adalah kerjasama dan keterbatasan tempat terhadap calon pendidik yang mau menerima magang atau pelatihan masih sangat minim. Oleh sebab itu perlu adanya pendekatan secara langsung dalam artian pengajaran yang ada haruslah disesuaikan dengan dunia nyata. Pada umumnya pembelajaran akuntansi masih bersifat konvensional dalam artian hanya memberi contoh, tugas dan penilaian. Pembelajaran konvensional biasanya menggunakan pembelajaran yang bersifat langsung atau disebut sebagai model pembelajaran langsung atau sinonim dengan pembelajaran ekspositori. Model pembelajaran ini memiliki berbagai ciri. Dua diantara ciri-ciri tersebut adalah: pembelajaran yang terpusat pada guru dan memiliki urutan pembelajaran: penjelasan -- contoh-contoh---latihan ---- balikan (Borich, 1992). Borich (1992) menunjukkan ciri-ciri pembelajaran langsung, yaitu: 1) pembelajaran pada kelas besar; 2) pengorganisasian pembelajaran seputar pertanyaan yang diajukan guru; 3) latihan yang rinci dan berlebihan; 4) penyajian materi berupa fakta, aturan dan prosedur baru yang harus dikuasai sebelum fakta, aturan atau prosedur berikutnya disajikan; dan 5) susunan tugas formal kelas untuk memaksimalkan latihan dan praktek. Lebih jauh Borich mengungkapkan bahwa dengan pembelajaran langsung pada kelas besar ini, maka guru akan membagi informasi dan perhatian kepada seluruh peserta didik dalam kelas tersebut. Keadaan demikian tidak memungkinkan guru untuk memperhatikan dan "melayani" masing-masing peserta didik secara baik. Dengan demikian, pembelajaran langsung menganggap bahwa karakteristik peserta didik adalah homogen.

Pembelajaran yang terpusat pada guru mengakibatkan peserta didik kurang aktif, oleh karena itu perlu digeser sedemikian rupa sehingga menjadi lebih terpusat pada peserta didik. Demikian pula adanya asumsi bahwa seluruh peserta didik di kelas mempunyai karakteristik sama membawa konsekuensi pada pemberian perlakuan belajar yang serba sama pula pada mereka, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk berkembang sesuai perbedaan yang dimilikinya. Menurut Murphy, seorang psikolog kenamaan, berpandangan bahwa proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara organisme yang dasarnya bersifat individual dengan lingkungan khusus tertentu (Suryabrata, 2002).

Nur (2000) memberikan argumentasi yang kuat tentang pentingnya pengajaran strategi. Pengajaran strategi belajar berlandaskan pada dalil bahwa keberhasilan belajar tergantung pada kemahiran untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri. Ini menjadikan strategi-strategi belajar mutlak diajarkan kepada mahasiswa secara tersendiri, mulai dari kelas-kelas rendah sekolah dasar dan terus berlanjut sampai sekolah menengah dan pendidikan tinggi.

Slavin (2003) mengemukakan tujuh langkah dalam sintaks pembelajaran langsung yaitu sebagai berikut ; 1) Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada siswa. Dalam fase ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan, 2) Mereview pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Dalam fase ini guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa, 3) Menyampaikan materi pelajaran. Dalam fase ini, guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep dan sebagainya, 4) Melaksanakan bimbingan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep, 5 Memberikan kesempatan kepada siswa yang berlatih. Dalam fase ini,

guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok, 6) Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik. Guru memberikan review terhadap hal-hal yang telah dilakukan siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok, dan 7) Memberikan latihan mandiri. Dalam fase ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari.

Menurut Zul Irfan (2008) model pembelajaran langsung pada materi pokok rangkaian listrik sangat efektif melatih keterampilan psikomotor siswa kelas VI SDN N 021 Teluk Kuantan. Menurut I Wayan (2008) metode pengajaran langsung dapat digunakan guna pengajaran secara kontekstual guna peningkatan aktivitas siswa yang ada.

Sedangkan Parwata (2008) mengatakan bahwa model pengajaran langsung dengan berbantuan VCD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Menurut Haryono (2006), model pengajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural, pengetahuan deklaratif dan keterampilan belajar yang diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Jika dilihat dari langkah-langkah pelaksanaan pengajaran langsung, penulis memandang bahwa hal tersebut sesuai untuk dilaksanakan pada mata kuliah akuntansi biaya. Mata kuliah akuntansi biaya merupakan mata kuliah wajib yang merupakan kelanjutan dari dasar-dasar akuntansi dan akuntansi keuangan menengah. Pada akuntansi biaya, mahasiswa diajarkan bagaimana menata pembukuan secara baik dan benar pada perusahaan produksi serta bagaimana penerapannya jika diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan pengajaran langsung pada praktek akuntansi dengan menggunakan pendidikan karakter bisa diterapkan pada mahasiswa akuntansi semester (4) empat.

TINJAUAN TEORITIS

Pendidikan dan Pembangunan Karakter

Karakter merupakan “keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak . Karakter dapat dipetakan dalam dua aspek penting dalam diri individu, yaitu kesatuan (cara bertindak yang koheren) dan stabilitas (kesatuan berkesinambungan dalam kurun waktu), karena itu ada proses strukturisasi psikologis dalam diri individu yang secara kodrati sifatnya reaktif terhadap lingkungan. Beberapa kriteria karakter seperti halnya: stabilitas pola perilaku, kesinambungan dalam waktu, koherensi caraberpikir dalam bertindak . Hal tersebut telah menarik perhatian serius para pendidik dan pakar ilmu pendidikan untuk memikirkannya dalam kerangka proses pendidikan karakter.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjwai proses formasi setiap inividu. Jadi, karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak hanya sekedar berhenti atas determininasi kodratinya, melainkan sebuah usaha aktif untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya semakin

proses penyempurnaan dirinya (Koesoema, 2004). Intinya dalam pendidikan karakter juga dibangun kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Proses pembangunan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Namun demikian, perlu diingat bahwa faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat untuk mempengaruhinya. Hal yang berada dalam pengaruh kita, sebagai individu maupun bagian dari masyarakat, adalah faktor lingkungan. Jadi, dalam usaha pengembangan atau pembangunan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi atau lingkungan, yaitu pada pembentukan lingkungan.

Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral, karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik belajar secara formal maupun informal (Raka, 2007). Masalah yang dihadapi dalam mengembangkan karakter adalah kemampuan untuk tetap menjaga identitas permanen dalam diri manusia yaitu semakin menjadi sempurna dalam proses penyempurnaan dirinya sebagai manusia.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan karakter tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok, karena dalam prosesnya banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam membentuk manusia karakter. Kekuatan dalam proses pembentukan karakter sangat ditentukan oleh realitas sosial yang bersifat subyektif yang dimiliki oleh individu dan realitas obyektif di luar individu yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk pribadi yang berkarakter.

Prinsip Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus dikembangkan secara holistik sehingga hasilnya akan lebih optimal. Karena dalam membangun manusia yang berkarakter bukan hanya dari dimensi kognitif saja, tetapi dalam prosesnya harus mampu mengembangkan potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang secara sistemik dan holistik agar hasilnya lebih optimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona, bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter perlu memperhatikan sebelas prinsip agar efektif yakni (2004): 1) *Character education in holds, as starting philosophical principle, that there are widely shared pivotelly important, core, ethical values, suach as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for self and other*, 2) *Character must be comprehensively defined to include thinking felling, and behaviour*, 3) *Effective character education requires an intentional, proactive, and comprehensive approach that promotes the core values in all phases of life*, 4) *The program enviroment must be a carrying communtty* 5) *To delevelop character children need opportunity for moral action*, 6) *Effective character education include a meaningfull and challenging curriculum that respects all learners and helps them succed*, 7) *Character education should strive to develop instrinsic motivation*, 8) *Staff must become a learning and moral community in which all shared responsibility for character education and attempt to adhere to same core values that guide children*, 9) *Character education require moral leadership*, 10) *Program must recruit parent and community members as full patners*, and 11) *Evaluation of chararter education sholud assess the character of the program, the staff's functioning as character education and the extent to which the program is effecting children*.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas dapat dipahami bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif dan holistik dalam semua peran yang terkait didalam proses pembelajarannya. Bahkan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat dipersiapkan langkah-langkah yang ben sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh individu maupun kelompok .Di samping prinsip-prinsip pada proses pendidikan karakter tidak hanya untuk sebuah idealisme saja, tetapi memiliki makna dalam membangun kesejahteraan hidup masyarakat. Sebab itu, pembangunan karakter pada tataran individu dan tataran masyarakat luas perlu bersifat kontekstual. Artinya, untuk Indonesia, perlu dirumuskan karakter apa saja yang perlu dikuatkan agar bangsa Indonesia lebih mampu secepat mungkin meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Paterson dan Seligman, mengidentifikasikan 24 jenis karakter yang baik atau kuat (*character strength*). Sementara peringkat karakter CEO IDEAL mengembangkan beberapa karakter yang menjadi pilihan untuk dibudayakan antara lain adalah : *honest, foward looking, competent, inspiring, intelligent, fair-minded, broad minded, supportive, straightfoward, dependable, cooperative, determined, imaginative, ambitious, courageous, caring, mature, loyal, self-controlled, independent* (Zuchdi, 2009).

Namun demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Gede Raka dari berbagai jenis karakter, untuk Indonesia ada lima jenis karakter yang sangat penting dan sangat mendesak dibangun dan dikuatkan sekarang ini, yaitu: **kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinnekaan, semangat belajar, dan semangat kerja**. Karakter ini sangat diperlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang menjadi akar dari kemunduran bangsa Indonesia selama ini, yaitu korupsi, konflik horizontal yang berkepanjangan, perasaan sebagai bangsa kelas dua, semangat kerja dan semangat belajar yang rendah (Raka, 2007). Diantara kelima jenis karakter tersebut kejujuran sebagai salah satu karakter yang sangat penting, tetapi justru mulai melemah dalam kehidupan individu dan masyarakat kita.

Menghargai kebhinekaan adalah sikap positif yang harus dibangun dalam diri semua warga Indonesia. Perbedaan bukan sumber konflik tetapi sebagai bagian kekayaan modal budaya yang seharusnya dapat dikelola sebagai potensi bagi pengembangan karakter bangsa yang berbudaya. Sikap saling menghargai dan menghormati harus dibangun sejak usia dini. Pendidikan berbasis budaya harus mulai digalakan kembali dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Negara harus memperhatikan potensi budaya sebagai sumber kekuatan untuk membangun identitas sosial di tengah percaturan dan kekuatan budaya global. Nilai kearifan lokal harus digali kembali sebagai kekuatan budaya yang mampu menggerakkan dimensi moral dalam tatanan masyarakat.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias "sakti". Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah (Widoyoko, 2009); a) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain; b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima

oleh orang lain atau kelompok; c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain – berani menjadi diri sendiri; d) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil); e) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain; f) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya; g) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Membangun semangat belajar tidak mudah karena banyak faktor yang menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, pendidikan perlu untuk memotivasi semangat belajar dengan cara (Sukmana, 2008) misalnya : memberi motivasi; menjelaskan tujuan belajar; menjelaskan manfaat belajar dan memberi kesempatan belajar; menciptakan suasana bersaing; mencukupi sarana belajar; memberi contoh dan memberikan hadiah dan memberi hadiah . Dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat perlu dibangun sebuah komunitas manusia pembelajar yang selalu termotivasi untuk menjadikan belajar sebagai bagian dari dinamika kehidupannya yang tak pernah berhenti. “*Life long education*” perlu dibangun dalam pikiran semua orang Indonesia yang sudah tentu harus didukung oleh negara dengan memberikan kesempatan bagi semua orang untuk benar-benar dapat belajar sampai ke jenjang pendidikan yang tertinggi. Semangat belajar tidak cukup sebagai “slogan”, tetapi yang terpenting adalah dibangun “*conditioning*” bagi semua orang untuk senang dan bersemangat untuk belajar.

Semangat bekerja menjadi modal penting bagi pembangunan perekonomian bangsa ini. Melalui etos kerja dapat dibangun sebuah “spirit” untuk mengembangkan dinamika ekonomi melalui berbagai cara-cara yang kreatif dan inovatif dalam persaingan industri dunia. Bangsa Indonesia sudah waktunya menanamkan etos kerja melalui “spirit kewirausahaan” sehingga setiap orang mempunyai peran untuk berkreasi dan berusaha kreatif dalam memperbaiki perekonomian yang semakin melemah dalam persaingan global. Sosialisasi ke lima jenis karakter ini hendaknya menjadi tema pembangunan pada tataran nasional dan tidak hanya pada tataran individual saja. Oleh karena itu penerapan pendidikan karakter bersifat holistik dan kontekstual pada masing-masing tataran kehidupan harus disosialisasikan. Hal ini sependapat dengan pemikiran Gede Raka bahwa dalam seluruh substansi, proses, dan iklim pendidikan di Indonesia, secara langsung atau tidak langsung hendaknya menyampaikan peran yang jelas kepada setiap warga Indonesia, apapun latar belakang suku, agama, ras dan golongan mereka, bahwa tidak ada bangsa Indonesia yang sejahtera, berkeadilan dan bermartabat di masa depan tanpa kemampuan untuk bersatu dan maju bersama dalam kebhinekaan, tanpa kejujuran, tanpa kepercayaan diri, tanpa belajar dan tanpa kerja keras. Lebih khusus, lagi lima karakter yang paling dasar yang dibutuhkan untuk menghela kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia yakni (Raka, 2007); 1) Membangun dan menguatkan kesadaran mengenai akan habisnya dan rusaknya sumber daya alam di Indonesia, 2) Membangun dan menguatkan kesadaran serta keyakinan bahwa tidak ada keberhasilan sejati di luar kebijakan, 3) Membangun kesadaran dan keyakinan bahwa kebhinekaan sebagai hal yang kodrati dan sumber kemajuan, 4) Membangun kesadaran dan menguatkan keyakinan bahwa tidak ada martabat yang dapat dibangun dengan meniadakan tangan, dan 5) Menumbuhkan kebanggaan berkontribusi.

Kelima modal diatas sudah saatnya menjadi “spirit” bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi yang telah membawa pada kelemahan dan kehancuran tatanan nilai , sehingga terbangun kembali semangat juang dan

nasionalisme baru yang sangat dibutuhkan untuk bangun dari keterpurukan. Saat ini , tidak cukup dengan modal ekonomi yang selalu diperjuangkan oleh negara untuk tetap dapat bertahan dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan masyarakatnya, tetapi yang lebih utama adalah menguatkan modal sosial, modal budaya dan modal intelektual, bahkan modal maya yang akan menguatkan kekuatan modal ekonomi bangsa ini. Saat ini kehidupan kesejahteraan rakyat masih jauh dari standar kehidupan masyarakat modern, oleh karenanya sudah saatnya bangsa ini mencermati kembali kekuatan nilai-nilai kehidupan yang cenderung materialistik, ke arah pengembangan nilai-nilai kehidupan yang lebih bermakna.

Penerapan Kurikulum Pembelajaran Berkarakter

Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran mata kuliah Ekonomi ini diharapkan dapat membantu lulusan memiliki tiga jenis kemampuan yakni kemampuan personal, kemampuan akademik dan kemampuan profesional.

Kemampuan Personal (P): adalah kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa dengan menunjukkan sikap, tingkah laku dan tindakan yang mencerminkan kepribadian Indonesia, memahami dan mengenal nilai nilai keagamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan, serta memiliki pandangan yang luas dan kepekaan terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

Kemampuan Akademis (A): adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara ilmiah baik lisan maupun tulisan , menguasai peralatan analisis, maupun berpikir logis, kritis, sistematis, analitis, memiliki kemampuan konseptual untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dihadapi, serta mampu menawarkan alternatif pemecahan.

Kemampuan Profesional (PF): adalah kemampuan dalam bidang profesi tenaga ahli yang bersangkutan, para ahli diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam bidang profesinya. Disamping itu pula untuk menumbuhkan nilai-nilai yang ada diperlukan seperti nilai dibawah ini ;

Ketrampilan berpikir kritis merupakan suatu keharusan bagi setiap lulusan perguruan tinggi, tidak terkecuali perguruan tinggi yang mendidik calon guru. Untuk dapat menjawab pertanyaan apa, bagaimana, dan mengapa mengenai setiap hal yang dipelajari, diperlukan latihan. Mulai-mula perlu latihan mengemukakan konsep-konsep tersebut dengan berpikir secara mendalam, sehingga dapat menguasainya dengan baik. Dengan kata lain, perlu latihan berpikir analitis, “bagaimana sesuatu terjadi dan mengapa hal itu terjadi.” Dengan membiasakan diri berpikir analitis, mahasiswa akan memiliki ide-ide cemerlang, mau bekerja keras, bergairah untuk maju, sekaligus dapat mengingat dengan baik. (Zuchdi, 2008:123).

Ketrampilan berpikir kreatif, yaitu ketrampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide yang baru, konstruktif yang baik berdasarkan konsep-konsep yang rasional persepsi dan intuisi individu. (Suprpto,1997). Berpikir kreatif melibatkan rasio dan intuisi dalam hal ini Rubinstein dan Firstenberg berpendapat bahwa dengan cara berpikir rasional dan imajinatif kita dapat mengembangkan kapasitas untuk mengenal pola-pola baru dan prinsip-prinsip baru, menyatakan fenomena yang berbeda-beda, dan menyederhanakan situasi yang kompleks. Inilah hakikat berpikir kreatif dan produktif yang memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah. (Zuchdi, 2008)

Kepekaan terhadap masalah-masalah sosial adalah kemampuan untuk menyadari bahwa ada sesuatu masalah yang muncul atau kemampuan untuk menilai sesuatu masalah yang besar yang kompleks menjadi masalah-masalah yang

lebih sederhana serta memisahkan fakta-fakta yang tidak benar sehingga dapat mengenal masalah sebenarnya. Ada kecenderungan untuk menghasilkan solusi masalah dengan cepat, tanpa memahami masalah yang sebenarnya. Hal ini perlu dihindari agar memperoleh solusi yang tepat (Zuchdi, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan pada kelas Akuntansi pada semester VI (enam) pada tahun ajaran 2011-2012 sebanyak 38 (tiga puluh delapan) orang mahasiswa. Rancangan PTK ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan. Rancangan PTK ini terdiri dari tahap perencanaan, melaksanakan, observasi dan refleksi.

Adapun tingkat analisis penguasaan dan interval ketuntasan belajar mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1
Tingkat Ketuntasan Individu

Tingkat Penguasaan	Kriteria	Keterangan
≥ 80 – 100	Sangat Baik	Menguasai hampir semua konsep
≥ 70 - < 80	Baik	Menguasai sebagian besar konsep
≥ 60 - < 70	Cukup	Menguasai separuh konsep
≥ 50 – < 60	Kurang	Menguasai sebagian kecil konsep
< 50	Kurang Sekali	Hampir tidak menguasai konsep

Tabel 2
Interval dan Kategori Ketuntasan Belajar Klasikal

No	Interval Aktivitas Mahasiswa	Kategori
1	75-100	Baik Sekali
2	65-74	Baik
3	55-64	Cukup
4	< 54	Kurang

Di samping itu pula digunakan instrumen penelitian, adapun instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman pengamatan dan lembar pengamatan penilaian produk. Pedoman pengamatan dan lembar pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data dan mencatat segala kejadian selama proses pembelajaran. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian antara lain adalah :

1) Instrumen menilai perilaku

Untuk menilai kondisi awal digunakan instrumen dibawah ini. Dalam hal ini mahasiswa dimohon untuk secara jujur mengisi kondisi awal yang terkait dengan nilai-nilai karakter yang sudah dimiliki secara mantap ataupun sedang dalam proses pembentukan.

Tabel 3
Penilaian Kondisi Pra Tindakan/Pasca Tindakan

Kode	Nilai Karakter	Stabil	Kondisi Cukup	Kurang
A	Kejujuran			
B	Tanggung Jawab			
C	Kepedulian			

Kode	Nilai Karakter	Kondisi		
		Stabil	Cukup	Kurang
D	Kerjasama			
E	Saling Menghormati			
F	Kepercayaan			
G	Apriasi Kebhinekaan			
H	Semangat belajar dan bekerja			

Keterangan :

Stabil = nilai tersebut sudah kuat dan melekat dalam diri mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak bisa meninggalkan kegiatan tersebut dalam situasi dan kondisi apapun. (>80 %- 100%)

Cukup = nilai tersebut sudah ada dalam diri mahasiswa, tetapi belum begitu kuat sekali sehingga dalam situasi dan kondisi tertentu mahasiswa masih melakukan perilaku yang belum menggambarkan nilai-nilai tersebut. (>60%-80%)

Kurang = nilai tersebut belum ada / masih dalam proses untuk mahasiswa miliki sampai hari ini sehingga dalam situasi dan kondisi tertentu mahasiswa masih mengalami kesulitan untuk mengekspresikan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut (<50%).

Tabel 4
Deskripsi Nilai Karakter

Kode	Nilai Karakter	Deskripsi
A	Kejujuran	Perilaku yang terkait dengan kebiasaan mengatakan kebenaran fakta sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
B	Tanggung Jawab	Perilaku yang menunjukkan adanya respon dan komitmen terhadap pekerjaan.
C	Kepedulian	Perilaku yang menunjukkan adanya komunikasi yang empatik kepada siapapun dan dalam kondisi apapun.
D	Kerjasama	Perilaku yang menunjukkan kemampuan untukbbekerja dengan pihak lain dalam mencapai tujuan bersama.
E	Saling Menghormati	Perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk menghargai pihak lain dalam situasi dan kondisi apapun.
F	Kepercayaan	Perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk menunjukkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk bermanfaat bagi orang lain.
G	Apriasi Kebhinekaan	Perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk menghargai perbedaan dalam kebersamaan .
H	Semangat belajar dan bekerja	Perilaku yang menunjukkan optimisme dalam mencapai prestasi untuk tujuan belajar atau tujuan bekerja

2) Instrumen observasi

Dalam penelitian ini digunakan juga penilaian terhadap proses dan produk yang dihasilkan oleh mahasiswa. Penilaian pada proses dilakukan selama proses pembelajaran secara terintegrasi juga melakukan pendidikan karakter. Adapun lembar observasi dilakukan ada dua yakni lembar observasi yang menilai hasil kegiatan selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa pada setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, penulis membuat perencanaan perkuliahan berupa satuan acara perkuliahan (SAP) dan kontrak perkuliahan, lembar pengamatan atau observasi dan penilaian pendidikan karakter.

Tahap Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama, pelaksanaan perkuliahan dimulai dengan dosen memberikan kontrak kuliah dan SAP yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam hal ini dosen pada pertemuan pertama memberikan materi akuntansi bahan baku. Dalam hal ini dosen memberikan materi berupa teori dan contoh. Lalu dosen memberikan latihan yang dilaksanakan oleh mahasiswa pada *text book*. Akan tetapi dalam pelaksanaan latihan banyak timbul pertanyaan dari mahasiswa karena soal yang diberikan oleh dosen berbeda dengan soal di buku pegangan. Hal ini disengaja oleh dosen dengan memberikan latihan, akhirnya dosen menjelaskan latihan yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Soal memang sengaja dibuat seperti itu akan tetapi memerlukan analisis sesuai dengan materi sebelumnya. Setelah dijelaskan oleh dosen mahasiswa baru mengerti. Oleh sebab itu dosen memberikan latihan yang baru lagi. Dan dosen mengingatkan agar mahasiswa membaca materi yang telah diberikan sebelumnya. Pada pertemuan pertama, siklus pertama pelaksanaan ketuntasan individual dan ketuntasan belajar belum bisa memenuhi syarat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Pada pertemuan kedua, siklus pertama, dosen melaksanakan pengajaran dengan materi akuntansi tenaga kerja langsung. Pada pertemuan kedua dosen melaksanakan dengan pemberian latihan, sedangkan teori telah dosen berikan sebagai tugas dengan menggunakan resume tulis tangan. Dalam hal ini dosen, memberikan contoh dan memberikan pelatihan. Akan tetapi dalam hal ini tingkat ketuntasan belajar dan ketuntasan klasikal juga tidak terpenuhi. Adapun ketidakketuntasan adalah masih rendahnya.

Tabel 5
Tahap Proses Pengajaran Langsung

No.	Tahap-Tahap	Siklus I		Siklus II	
		P I	P II	P III	P IV
1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan mahasiswa	70%	80%	85%	85%
2	Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	80%	85%	90%	90%
3	Membimbing pelaksanaan latihan	70%	75%	85%	90%
4	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	75%	80%	85%	90%
5	Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	70%	80%	80%	85%
	Rerata	73%	80%	85%	88%

Sumber : Data Olahan, 2012

Pada pertemuan ketiga dan pertemuan keempat, dosen memberikan materi berupa akuntansi biaya overhead dan akuntansi produksi massal. Pada pertemuan ketiga, dosen memberikan materi dan lalu memberikan latihan. Setelah itu diberikan evaluasi berupa kuis guna mengetahui hasil kemampuan mahasiswa. Pada pertemuan keempat, dosen memberikan materi berupa akuntansi produksi massal, dalam hal ini dosen memberikan materi dan evaluasi diberikan pada akhir materi. Dalam hal ini dosen menggunakan metode pengajaran langsung, hal ini disebabkan

dengan adanya pengajaran langsung maka mahasiswa akan mengerti terutama soal-soal akuntansi biaya yang diajarkan.

Dalam akuntansi biaya diperlukan data atau contoh soal, proses pengerjaan secara runtut dan hasil yang didapatkan. Sehingga memerlukan bimbingan dari dosen didalam pengerjaannya. Hanya saja di dalam pengerjaannya masih terdapat mahasiswa yang tidak membawa kalkulator. Penghitungannya menggunakan hp, hal ini tentu saja menghambat pekerjaan soal yang diberikan. Sehingga berpengaruh terhadap tingkat ketuntasan.

Dari hasil pelaksanaan dapat diketahui bahwa tingkat ketuntasan individu pada siklus pertama pada pertemuan pertama pada penguasaan materi sebesar 55,75%, minat 67,11%, perhatian 71,19% dan partisipasi 64,12%. Hasil dari evaluasi pembelajaran dapat diketahui bahwa rendahnya nilai ketuntasan individu disebabkan karena mahasiswa belum siap karena materi yang diberikan adalah materi baru. Sehingga perlu penyesuaian, disamping itu juga mahasiswa yang datang masih terlambat.

Pada pelaksanaan pertemuan kedua siklus pertama, dapat diketahui bahwa ketuntasan individu pada penguasaan materi 72,19%, minat 75,22%, perhatian 88,12 dan partisipasi 75,12%. Hasil evaluasi pertemuan kedua, dosen menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata dari pertemuan pertama. Peningkatan terjadi disebabkan peningkatan kemampuan mahasiswa berdasarkan evaluasi latihan yang dilaksanakan.

Tabel 6
Ketuntasan Individu

No	Pengamatan	Siklus I		Rerata	Siklus II		Rerata
		P I	P II		P III	P IV	
1	Penguasaan Materi	55.75	72.19	63.97	78.12	85.12	81.62
2	Minat	67.11	75.22	71.17	83.12	91.21	87.17
3	Perhatian	71.19	88.12	79.66	84.12	88.17	86.15
4	Partisipasi	64.12	75.12	69.62	85.67	87.12	86.40

Sumber : Data Olahan, 2012

Pada pertemuan ketiga dan keempat, secara rata-rata mengalami peningkatan secara signifikan. Dosen menggunakan metode pembelajaran langsung, akan tetapi divariasikan dengan pemberian tugas dan latihan serta peningkatan pemberian materi yang terbaru. Sehingga mahasiswa merasa tertarik dan menarik di dalam belajar. Secara-rata nilai ketuntasan individual sudah baik, hal ini disebabkan rata-rata nilai diatas 75.

Tabel 7
Ketuntasan Klasikal

No	Pengamatan	Siklus I	Rerata	Ket	Siklus II	Rerata	Ket
		P I	P II		P III	P IV	
1	% Ketuntasan Klasikal	52.63	71.05	61.84	84.21	94.74	89.47
2	Jumlah Mahasiswa yang tidak tuntas	18	11		6	2	

Sumber : Data Olahan, 2012

Pada ketuntasan klasikal, pada siklus pertama rata-rata nilai adalah 61,84. Hal ini disebabkan jumlah mahasiswa yang tidak tuntas pengerjaan soal yang diberikan adalah sebanyak 18 orang pada pertemuan pertama, pada pertemuan kedua sebanyak 11 orang. Adapun penyebabnya ketidaktuntasan adalah mahasiswa masih belum mengerti tekhnis pengerjaan akuntansi bahan langsung

dan akuntansi tenaga kerja. Di samping itu juga ada faktor dari mahasiswa sendiri yang menyebabkan ketidaktuntasan yakni ketidaksiapan mahasiswa berupa kalkulator dan minimnya *text book* yang dianjurkan dipakai.

Pada siklus kedua, terjadi ketuntasan klasikal. Hal ini disebabkan karena dosen memberikan tugas kepada mahasiswa guna dikerjakan di rumah. Serta dibahas secara bersama-sama di kelas. Dengan demikian mahasiswa akan diberikan kesadaran bahwa latihan berguna meningkatkan kemampuan mahasiswa itu sendiri. Pada pertemuan ketiga jumlah mahasiswa yang tidak tuntas adalah sebanyak 6 orang, pada pertemuan keempat jumlah mahasiswa yang tidak tuntas adalah sebanyak 2 orang. Faktor penyebab ketidaktuntasan adalah karena terlambatnya masuk kelas dan ketidaksiapan dari mahasiswa itu sendiri di dalam pengerjaan soal yang diberikan oleh dosen. Meskipun demikian, jika dilihat rata-rata ketuntasan klasikal, proses pembelajaran telah berhasil dilaksanakan.

Tahap Observasi

Pada tahap observasi, dosen meneliti tentang karakter kelas yang ada. Karakter kelas tersebut ada 8 unsur. Pada unsur kejujuran pada siklus pertama mengalami peningkatan antara siklus kedua dengan siklus pertama. Nilai kejujuran pada pertemuan pertama mengalami nilai yang rendah. Hal ini disebabkan pada waktu kuis mahasiswa banyak yang bekerjasama atau mencotek dari temannya. Dan yang lebih memprihatinkan adalah yang dicontek adalah pengerjaan jawaban yang salah. Hal ini berarti nilai tanggung jawab mahasiswa juga rendah.

Pada faktor kepedulian, kerjasama, saling menghormati, kepercayaan, apresiasi, bhineka dan semangat belajar pada pertemuan pertama sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dimana mempunyai nilai rata-rata diatas 60. Meskipun demikian secara rata-rata nilai karakter kelas berada pada nilai 61% yaitu cukup. Meskipun demikian komponen nilai karakter kelas pada pertemuan pertama tetap jadi perhatian bersama mahasiswa.

Pada pertemuan kedua, siklus pertama, terjadi peningkatan nilai karakter kelas. Hal ini disebabkan dosen memberikan aturan-aturan yang jelas kepada mahasiswa dan sanksi yang dibuat jika melaksanakannya. Sehingga sampai dengan siklus kedua pertemuan keempat nilai karakter kelas mahasiswa mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Tabel 8
Nilai Karakter Kelas

Kode	Nilai Karakter	Siklus I		Siklus II	
		P I	P II	P III	P IV
A	Kejujuran	45%	75%	85%	90%
B	Tanggung Jawab	45%	70%	85%	90%
C	Kepedulian	60%	70%	85%	90%
D	Kerjasama	65%	80%	80%	90%
E	Saling Menghormati	65%	75%	80%	88%
F	Kepercayaan	69%	70%	80%	84%
G	Apresiasi Kebhinnekaan	65%	60%	76%	84%
H	Semangat belajar dan bekerja	70%	80%	83%	90%
	Rerata	61%	73%	82%	88%

Sumber : Data Olahan, 2012

Tahap Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan pada tahap satu yang dirasa tidak efektif, maka dosen pada pertemuan kedua dosen memberikan aturan yang jelas dan tegas tentang penghargaan dan sanksi kepada mahasiswa. Jika mahasiswa berani

mengerjakan soal meskipun salah dosen akan memberikan nilai poin atau nilai tambahan kepada mahasiswa tersebut. Sedangkan jika tidak mengumpulkan kuis atau tugas tepat pada waktunya, maka dosen akan memberikan pengurangan nilai kepada mahasiswa tersebut. Dan ini dilaksanakan secara konsisten oleh dosen kepada mahasiswa hingga akhir ujian semester.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengajaran langsung pada mata kuliah Akuntansi Biaya berbasis Karakter Kelas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan secara konsissten khususnya dalam mata kuliah Akuntansi Biaya, sehingga dapat memadukan kemampuan bidang akuntansi dengan bidang disiplin ilmu lain sehingga akan dapat memberikan bekal bagi mahasiswa untuk memasuki dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Harjono. 2006. Penerapan Strategi Belajar pada Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Mei 2006.
- Amiruddin Takda. 2008. Meningkatkan Konsep Gerak Melingkar Siswa Kelas XA SMAN Moramo dengan Metode Pengajaran Langsung dan Latihan Terstruktur. *MIPMIPA*, Vol. 7 No. 2, Agustus 2008
- Borich, Gary D. 1992. *Effective Teaching Methods*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Imamanta Surbakti. 2011. Pembelajaran Langsung Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Bidang Study Fisika Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kabanjahe. *Jurnal Saintech*, Vol. 3 No. 3, September 2011
- I Gusti Lanang Parwata. 2008. Penerapan Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Video Cassette Disc untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Perkuliahan Atletik I. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDHISKA* No. 2, XXXXI, April 2008.
- I Wayan Distrik. 2008. Model Pembelajaran Langsung dengan Pendekatan Konstektual untuk Meningkatkan Aktivitas Konsepsi dan Hasil Belajar Fisika SMAN 13 Bandar Lampung. *JPP*, Vol. 6 No. 1, Maret 2008
- Nur, M. 2000. *Strategi-Strategi Belajar*. Pusat Sains dan Matematika Sekolah PPs Unesa, Surabaya.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2003. *Educational Psychologi : Theori and Practice*. Seventh Edition, John Hopkins University, Boston.
- Zul Irfan. 2008. Efektivitas Pembelajaran Langsung terhadap Pencapaian Hasil Belajar Keterampilan Psikomotor Siswa Kelas VI SDN 021 Teluk Kuantan. *Jurnal Geliga Sains*, Vol 2. No.1, Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Riau